

Respon Masyarakat Mengenai Fenomena "Childfree" (Studi Kasus influencer Gita Savitri)

Intan Leliana¹, Ita Suryani², Achmad Haikal³, Rio Septian⁴

¹Universitas Bina Sarana Informatika
e-mail: intan.ila@bsi.ac.id

²Universitas Bina Sarana Informatika
e-mail: ita.its@bsi.ac.id

³Universitas Bina Sarana Informatika
e-mail : achmad.aik@bsi.ac.id

⁴Universitas Bina Sarana Informatika
e-mail : rio.rse@bsi.ac.id

Cara Sitasi: Intan L, Ita S, Achmad H, Rio S, (2023) *Respon Masyarakat Mengenai Fenomena "Childfree" (Studi Kasus influencer Gita Savitri)*, 2023 23(1), 36-43 Retrieved from <https://doi.org/10.31294/jc.v19i2>

Abstract - This study aims to describe the public's response to the Childfree phenomenon which has recently become a trend due to influencer Gita Savitri's comments. Childfree itself is used for someone who does not want to have children. This lifestyle is inversely proportional to the pattern that occurs in Indonesia. Where religious and customary factors in Indonesia strongly recommend having children even if only one. This study used a qualitative approach with phenomenological type. The results obtained that the community provides responses in the form of cognitive, affective and behavioral which are divided into two perspectives, namely socio-cultural and religious perspectives. The response of society when viewed from a socio-cultural perspective that the status and existence of women in the past was seen from how many children she could bear children, and the pattern that occurred in Indonesia for married couples to have children even if only one. Then if viewed from a religious perspective that having offspring is a recommendation in Islam is not an obligation. So that childfree is not included in the category of prohibited acts, because every married couple has the right to plan and manage their home life including having children.

Keywords: Phenomenon, childfree, Community response

PENDAHULUAN

Fenomenologi merupakan suatu metode analisa juga sebagai aliran filsafat, yang berusaha memahami realitas. Sebagai mana adanya dalam kemurniannya. Terlepas dari kelebihan dan kekurangannya fenomenologi telah memberikan kontribusi yang berharga bagi dunia ilmu pengetahuan, dengan mengembalikan peran subjek yang selama ini dikesampingkan oleh paradigma positivistsaintistik. Fenomenologi berusaha mendekati objek kajiannya secara kritis serta pengamatan yang cermat, dengan tidak berprasangka konsepsi-konsepsi maupun sebelumnya, oleh karena itu kaum fenomenologi dipandang sebagai rigorous science (ilmu yang ketat). (Dawud, 2019)

Plato mendefinisikan fenomenologi sebagai studi tentang struktur pengalaman, atau struktur kesadaran. Menurut plato, fenomenologi merupakan studi tentang "fenomena" tentang penampilan sejumlah hal yang muncul dari kesadaran pengalaman dari orang lain, termasuk bagaimana cara kita memberikan makna terhadap hal-hal yang mengemuka dari dalam pengalaman tersebut. Apa yang kita alami terhadap orang lain termasuk persepsi (mendengar, melihat, mencium, meraba dan lainnya) hal percaya, Tindakan mengingat, memutuskan, menilai, merasakan, mengevaluasi adalah pengalaman dari tubuh kita yang terdeskripsi secara fenomenologis. (Dawud, 2019)

Fenomena *Childfree* yang akhir akhir ini menjadi trend karena komentar influencer Gita Savitri di media Sosial. Gita Savitri atau yang biasa disebut

dengan panggilan Gitasav mendeklarasikan dirinya sebagai penganut Prinsip *Childfree* (menikah tanpa memiliki anak) dalam pernikahannya. Gitasav dan suaminya Paul Partohap menikah pada Agustus 2018, sepakat dengan suaminya ingin hidup berdua saja tanpa kehadiran anak, mereka memilih *Childfree* karena khawatir jika tidak bisa bertanggung jawab dan akan menimbulkan luka bagi anaknya. (Bening, 2021).

Keputusan untuk *Childfree* pasangan itu menimbulkan pro dan kontra dan beragam respon dikalangan masyarakat. *Childfree* sendiri digunakan untuk seseorang yang tidak ingin memiliki anak. Pola hidup ini berbanding terbalik dengan pola yang terjadi di Indonesia. Dimana faktor agama dan adat di Indonesia sangat menganjurkan untuk memiliki anak meski hanya satu. *Childfree* menjadi gaya hidup atau pandangan pernikahan yang memutuhkan tidak memiliki anak mengalami tren peningkatan khususnya pada generasi milineal di Indonesia. (Khasanah & Ridho, 2021).

Istilah *Childfree* itu sendiri masih terdengar asing di masyarakat kita, akan tetapi di negara-negara besar seperti Amerika Serikat, istilah tersebut sudah umum dikenal luas oleh masyarakat. Berdasarkan laporan dari National Survey of Family Growth tak kurang 15% Wanita dan 24% laki-laki memutuskan untuk tidak ingin memiliki anak (Muhammad Hanif, 2021) dikutip pada laman <https://www.gooddoctor.co.id>. Sementara survey dari General Social Survey (GSS) pada tahun 2001 di Kanada mengungkap bahwa 7% orang di Kanada berusia 20-34 tahun, mewakili 434.000 orang menyatakan berniat tidak memiliki anak (Stobert & Kemeny, 2003).

Kata *Childfree* dalam kamus Merriam Webster diartikan sebagai tanpa anak; dalam kamus Macmillan *Childfree* digunakan untuk menggambarkan seseorang yang memilih untuk tidak punya anak dan kamus Collins mengartikan *Childfree* sebagai tidak punya anak, tanpa anak, terutama karena sukarela pasangan tersebut (Tunggono, 2021)

Childfree bergerak dari upaya dasar kependidikan masyarakat tentang tidak menjadi orang tua sebagai pilihan hidup yang sah, meningkatkan kesadaran tentang masalah yang terkait dengan kelebihan populasi, dan mengadvokasi mereka yang membuat pilihan untuk bebas anak (Blackstone, 2019) Dapat dikatakan kondisi lain yang disebut *childless* bisa

dikatakan lebih mendapat pemakluman dibandingkan *Childfree* karena *childless* merasa terpaksa (secara fisik atau biologis) sedangkan *Childfree* merupakan sebuah pilihan gaya hidup (Corbett, 2018).

Dimensi ketidakberanakan yang paling sulit untuk didefinisikan adalah dimensi “sukarela” dan “tidak sukarela” antara mereka yang dengan senang hati memutuskan untuk tidak memiliki anak pada usia dini dan mereka yang sangat menginginkan anak tetapi tidak dapat mengatasi ketidaksuburan. (Chrastil, 2019). Memiliki bayi adalah sebuah keajaiban luar biasa bagi sebagian orang tapi itu tidak berlaku untuk semua orang. *Childfree* memungkinkan untuk memiliki identitas positif dari diri sendiri sebagai pembuat keputusan yang otonom, rasional, dan bertanggung jawab sedangkan penolakan terhadap pilihan tersebut bagi seseorang yang tidak dapat memilih *Childfree* (karena berbagai alasan) memiliki identitas tanpa cela terkait penyimpangan dari norma menjadi orang tua.

Corinne Maier paling tidak membagi alasan seseorang memilih *childfree* dalam lima kategori: Pribadi, Psikologis dan Medis, Ekonomi, Filosofis, dan Lingkungan Hidup (Tunggono, 2021) Baik dalam kasus *childfree* maupun *childless*, biasanya yang akan lebih banyak dicurigai mengalami kemandulan adalah perempuan sebagai pemilik rahim meskipun laki-laki sebenarnya juga berpotensi mengalami gangguan kesehatan yang sama. Sebuah penelitian menunjukkan bahwa pilihan untuk *childfree* dengan berbagai alasannya justru bermasalah karena penyebab utama merebaknya fenomena *childfree* adalah perubahan orientasi nilai, kegagalan psikologis dan ekonomi, karirisme, dan trauma psikologis anak. Namun, sebuah penelitian lain menemukan bahwa para pelaku *childfree* justru merasakan dampak positif, seperti kepuasan hidup yang tinggi dan rasa ketahanan yang kuat, meskipun mereka juga melaporkan kesadaran akan stigma yang terkait. dengan status mereka sebagai bukan ibu. Bahkan untuk Sebagian besar penelitian, monopause, primonopause, dan mencapai usia paruh baya tidak membangkitkan perasaan menyesal atas keputusan mereka karena hidup *childfree* (Delyser, 2012)

Pada penelitian *Childlessness in the United States* (Frejka, 2017) memberikan pernyataan bahwa keputusan untuk *Childfree* meningkat 20% di tahun 2000-an. Peningkatan ini berlandaskan masalah keluarga dan pertimbangan pengasuhan anak di

kemudian hari serta didukung dengan fakta bahwa keputusan tersebut didasari kesulitan ekonomi dan tekanan psikologis yang berpengaruh pada kehidupan keluarga. Pada penelitian tersebut para psikolog dan dokter di Amerika menjelaskan bahwa alasan pasangan suami istri tidak memiliki anak adalah alasan subjektif mereka sendiri.

Penelitian dengan tema *Childfree* telah banyak dilakukan, diantaranya adalah Miwa Patnani, Bagus Takwin dan Winarni Wilman Mansour yang melakukan studi penelitian empiris mengenai dampak ketidakadaan anak dalam sebuah pernikahan. Penelitian yang menggunakan pendekatan fenomenologi ini menghasilkan sebuah temuan bahwa adanya anak dalam sebuah pernikahan memberikan dampak positif bagi pasangan suami istri. (Patnani et al., 2021)

Mengenai masalah *childfree* yang diungkapkan oleh Gitasav, hal tersebut banyak memunculkan respon dari masyarakat. Jalaludin Rahmat, respon adalah suatu kegiatan (*activity*) dari organisme itu bukanlah semata-mata suatu Gerakan yang positif, setiap jenis kegiatan yang ditimbulkan oleh suatu perangsang dapat juga disebut respon. Secara umum respon atau tanggapan dapat diartikan sebagai hasil atau kesan yang didapat (ditinggal) dari pengamatan tentang subjek, peristiwa atau hubungan-hubungan yang diperoleh dengan menyimpulkan informasi dan menafsirkan pesan-pesan. (Rakhmat, 2018)

Masyarakat secara etimologis berasal dari bahasa Arab "*musyarak*" yang artinya hubungan atau interaksi. Masyarakat adalah kelompok manusia yang tinggal dan hidup di suatu wilayah dan membentuk sebuah sistem, dimana interaksi yang terjadi adalah antara individu-individu yang ada dalam kelompok tersebut. Masyarakat memiliki ciri-ciri (Dadan, 2019) yakni;

- a. Berada pada wilayah tertentu
- b. Hidup secara berkelompok
- c. Terdapat suatu kebudayaan
- d. Terjadi perubahan dalam masyarakat
- e. Terdapat interaksi sosial
- f. Terdapat pemimpin
- g. Terdapat stratifikasi sosial

Respon masyarakat dapat dilihat dari tiga indikator yaitu respon kognitif (pengetahuan), yaitu melihat pengetahuan masyarakat terhadap apa yang telah

diketahuinya. Jika suatu masyarakat memiliki pemahaman yang baik tentang sesuatu, maka lebih mudah untuk menjelaskan dan menggambarkan apa yang telah dipelajari. Pengetahuan yang dimiliki masyarakat dapat menghasilkan gambaran yang dapat dengan mudah diteliti dan terungkap makna dan maknanya. (Rosyidah & Listyaningsih, 2019)

Respon afektif (perasaan) meliputi penerimaan, kepekaan, dan reaksi seseorang terhadap objek yang diamati dan dirasakannya. Padahal, setiap orang dalam masyarakat memiliki penilaian atau reaksi yang berbeda-beda. Beberapa orang menerimanya, beberapa orang menolaknya, dan beberapa orang bahkan tidak peduli sama sekali, mengabaikan beberapa hal yang mereka rasa tidak terlalu penting bagi mereka. Sensasi memainkan peran penting dalam kehidupan manusia dan dalam merasakan kepekaan atau ketersediaan terhadap rangsangan sesuatu atau memperhatikan rangsangan itu.

Respon motorik (tindakan) meliputi tindakan nyata atau perilaku nyata, seperti tingkah laku dan aktivitas. Seseorang yang sudah memiliki pengetahuan dan dapat langsung merangsang segala sesuatu yang diamati dan dirasakan secara otomatis bertindak dalam perilaku atau membentuk kebiasaan baru karena pengetahuan dan rangsangan (perasaan) yang sudah diketahui.

Respon masyarakat dapat dikatakan sebagai reaksi, persepsi, dan evaluasi seseorang terhadap pengetahuan dan fakta yang diketahui dengan mengamati dan merasakan suatu objek. Gambaran respon dipelajari dari fakta dan pengetahuan masyarakat yang mengeksekusi langsung terhadap objek. Berdasarkan penelitian ini, subjek penelitian adalah Gitasav.

Berdasarkan uraian tersebut maka penulis tertarik membahas mengenai bagaimana respon masyarakat terkait fenomena *Childfree* pada pernyataan yang disampaikan influencer Gita Safitri. Dengan demikian, diharapkan diperoleh hasil mengenai respon masyarakat terkait pernyataan Gitasav yang banyak menuai pro dan kontra di masyarakat.

Dan pernyataan yang diutarakan oleh influencer Gitasav mengenai *Childfree* menjadi ramai dan menuai kontroversi. Berdasarkan hal tersebut maka muncul identifikasi masalah yakni :

Bagaimana respon masyarakat terkait fenomena *Childfree* pada pernyataan yang disampaikan influencer Gita Safitri ?

METODOLOGI PENELITIAN

Model yang digunakan dalam penelitian ini adalah pendekatan kualitatif dengan tipe deskriptif untuk memperoleh gambaran respon masyarakat terhadap fenomena *childfree* dengan menggunakan pendekatan fenomenologis. Alasan peneliti mengadopsi metode penelitian kualitatif adalah ingin mendeskripsikan, menjelaskan dan memahami *childfree* dan berbagai komentar yang disampaikan oleh masyarakat melalui media jaringan dengan metode fenomenologi.

Tokoh yang menyusun konsep fenomenologi adalah Alfred Schutz (Hanandita, 2022). Peneliti yang menafsirkan tindakan, perilaku, dan keadaan pikiran harus mampu menyesuaikan batasan pemikiran ilmiah peneliti dengan orang lain yang merupakan objek dan subjek penelitian, jelas Shutz. Dalam proses pemaknaan, kesepakatan yang menentukan bukanlah terjebak di antara tren ilmu sosial, melainkan interpretasi sehari-hari antara peneliti dan objek penelitian, yakni objek penelitian. (Hanandita, 2022)

Penelitian ini juga menggunakan jenis data mentah dengan melihat data di media online. Data juga diambil dari postingan Instagram Story Gita Savitri Devi (@Gitasav) yang mencetuskan ide *Childfree* muncul di Indonesia pada 14 Agustus 2021. Dan peneliti juga memulai dengan menganalisis buku dan jurnal yang diterbitkan terkait dengan isu bebas anak global.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Segi Perspektif Sosial dan Budaya di Masyarakat Indonesia

Dalam kehidupan sosial dan budaya, memutuskan untuk tidak memiliki anak (*childfree*) merupakan hal yang tabu dalam konteks budaya Timur. Keputusan untuk tidak mempunyai anak, selain bertentangan dengan kodrat manusia, berpendapat bahwa tujuan perkawinan adalah untuk melanggengkan kehidupan melalui usaha dan usaha untuk mempunyai anak.

Beberapa waktu lalu ramai diperbincangkan mengenai *childfree* yang menuai banyak komentar, salah satunya pernyataan tentang *childfree* yang

diungkapkan dalam postingan Instagram reels oleh influencer Gita Savitri, yang bermula saat seorang netizen menanyakan rahasia awet muda Gitasv.

"Aku yang umur 24 kalah sama kak Git padahal udah 30. Awet muda banget si," tulis akun @itsmeixxxxxx.

Gitasav menyatakan bahwa *childfree* ialah rahasia dirinya awet muda. "Tidak punya anak adalah anti penuaan alami. Kamu bisa tidur selama 8 jam setiap hari, tanpa stres mendengar anak-anak berteriak. Dan kapan kamu akhirnya mendapatkan kerutan, kamu memiliki uang untuk membayar botox".

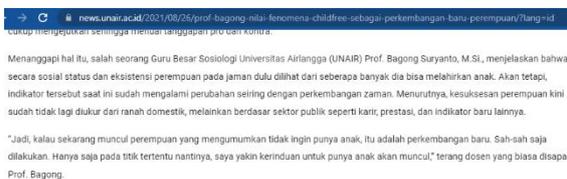


Gambar 1. Komentar *childfree* pada postingan akun Instagram @Gitasav



Gambar 2. Komentar warganet menanggapi pernyataan *childfree* Gitasav

Pernyataan Gitasav menuai banyak kontroversi, seolah menggambarkan orang yang anaknya tidak muda lagi. Melihat dan mendengar pernyataan Gitasav tersebut, Prof. Bagung Suryanto, M.Si, Guru Besar Sosiologi Universitas Airlangga (UNAIR), menanggapi bahwa status dan keberadaan perempuan di masyarakat pada masa lalu bergantung pada berapa banyak anak yang dapat mereka miliki. Namun, indikator tersebut saat ini berkembang seiring dengan perkembangan zaman. Menurutnya, keberhasilan perempuan tidak lagi diukur dari ranah keluarga, tetapi berdasarkan indikator baru di ranah publik seperti karier dan prestasi.



Gambar 3. Sumber News Unair, 2021

Kemudian menurut Nurul Fatonah mahasiswa Program Pendidikan Sosiologi Antropologi

Universitas Sebelas Maret (UNS) Surakarta (Fatonah, 2021), Peneliti seperti Tomas Frejka (peneliti dan penulis dari *Childrens*, USA) dan Tomas Sabotka (peneliti dari Vienna Population Institute) menjelaskan bahwa jumlah orang yang tidak ingin punya anak meningkat setiap tahunnya. Selain itu, semakin banyak negara maju yang bersikeras pada pemikiran bebas anak semacam ini. Dalam penelitian ini, sejumlah faktor yang mendorong orang memilih *Childfree*. Keputusan seseorang untuk memilih *Childfree* tentu menimbulkan stigma negatif di masyarakat sekitar. Ini menciptakan tekanan sosial pada pasangan karena mereka harus menerima tanggapan dan kritik sosial. Ini juga menyangkut keluarga besar dari pasangan yang mungkin tidak menerima keputusan tanpa anak, karena orang tua dari pasangan menikah secara alami menginginkan anak atau cucu mereka memiliki keturunan.

Psikolog Klinis, Yenni Merdeka Sakti pada tvonenews.com (Gustina, 2023) menjelaskan bahwa infertilitas adalah keputusan pribadi, bukan karena mengikuti tren. Jika Anda melihat dengan setiap keputusan, itu bisa lebih baik. Namun, berdasarkan kasus per kasus, ada penyandang disabilitas yang belum siap memiliki anak. Dan mereka juga mengatakan bahwa *Childfree* adalah keputusan yang sangat personal, personal dan bisa dengan pasangan, bahkan jawab Dr. Tri Rejeki Andayan, S.Psi, M.S dari Fakultas Psikologi Sosial (FK) Universitas Sebelas Maret (UNS). bahwa secara sosial budaya dalam perspektif pengambilan keputusan tanpa anak, salah satu pihak adalah keluarga besar, jadi bukan hanya dua orang, yaitu laki-laki dan perempuan. Hal ini dikarenakan orang tua dari pasangan suami istri tentunya memiliki keinginan atas pernikahan anaknya, salah satunya adalah ingin memiliki cucu yang akan melahirkan keturunan.

Devia Rahmawati sebagai pengamat Sosial UI pada interview Bersama CNN Indonesia, merepon tentang *childfree* bahwa salah satu alasan perempuan menolak punya anak adalah pandangan patriarki yang masih mengakar kuat. Pandangan bahwa perempuan yang harus mengurus anak sepenuhnya kadang kala menjadi ‘beban’ tersendiri.



Gambar 4. Respon dari Pengamat Sosial Universitas Indonesia pada CNN Indonesia

Respon juga muncul dari Instagram @kikysaputri sebagai seorang jebolan stand up komedi yang dulunya pernah menjadi seorang guru ini merespon *Childfree* dengan menulis “apapun pilihannya, semoga itu adalah yang terbaik untukmu dan kehidupanmu, yang menjadi salah adalah Ketika merasa lebih baik atas pilihan orang lain”



Gambar 5. Postingan IG Kikysaputri dalam merespon *childfree*

Segi Perspektif Agama di Masyarakat Indonesia

Masyarakat Indonesia adalah masyarakat yang mayoritasnya beragama Islam, dan di dalam syariat agama Islam salah satu tujuan menikah adalah guna

mendapatkan keturunan. Keturunan ini dimaknai dengan memiliki anak kandung dari hasil pernikahan yang dilangsungkan antara laki-laki dan perempuan. Dalam al-Qur’an dan Sunnah dapat diketahui bahwa memiliki keturunan adalah sebuah anjuran dalam Islam bukanlah sebuah kewajiban. Sehingga *childfree* tidak termasuk pada kategori perbuatan yang dilarang, karena setiap pasangan suami istri memiliki hak untuk merencanakan dan mengatur kehidupan rumah tangganya termasuk memiliki anak. Kendati demikian, meski tidak ada ayat yang secara langsung melarang *childfree*, sebagai manusia yang meyakini Allah SWT, pilihan untuk *childfree* dapat dikatakan sebagai pilihan yang tidak bijaksana karena Allah SWT menjamin kelangsungan hidup setiap hambanya.



Gambar 6. Komentar warganet menanggapi pernyataan *childfree* Gitsav

Konsep ketiadaan anak dalam kajian fikih dihadirkan sebagai bentuk persetujuan untuk menolak lahir atau munculnya seorang anak sebelum atau sesudah potensi anak itu ada. Artinya, dengan tidak menikah sama sekali, mereka mengingkari adanya anak sebelum sperma masuk ke dalam rahim wanita. Kedua, dengan tidak melakukan hubungan seksual setelah menikah. Ketiga, tidak menumpahkan tinta atau mani ke dalam rahim setelah memasukkan penis ke dalam vagina. Keempat, menumpahkan mani di luar 'azl atau vagina. Empat hal di atas pada mengingkari adanya anak *childfree* sebelum ia dapat ada Hukumnya boleh jika berarti mengingkari adanya anak sebelum sperma masuk ke dalam rahim wanita.

KESIMPULAN

Bicara mengenai *childfree* di Indonesia memang masih menjadi hal yang tidak wajar atau dianggap tabu karena bertentangan dengan budaya masyarakat Indonesia. Hal ini disebabkan oleh perspektif kultur masyarakat yang masih menganggap pernikahan adalah keputusan untuk memiliki keturunan. Sikap masyarakat terhadap fenomena *childfree*, pro dan kontra diperdebatkan di kalangan penduduk Indonesia. Pada penelitian ini Respon masyarakat terbagi atas dua sudut pandang, yaitu sosial budaya dan agama.

Dari segi sosial budaya, masyarakat Indonesia masih menganut sistem patriarki, artinya pada dasarnya urusan anak berada di tangan mereka sendiri. pemikiran yang sama berperan dalam keputusan untuk ibu dan anak. dewasa dan penuh kesadaran dan harus melibatkan percakapan antara seorang pria dan seorang wanita. Dalam diskusi tersebut, kedua belah pihak, terutama perempuan, harus berbicara secara terbuka tentang alasan keputusan tidak memiliki anak tersebut. Pembeneran juga harus memuat alasan-alasan mendasar yang kuat agar kedua belah pihak tidak dirugikan. Selain itu, kemandulan sebenarnya adalah pilihan pribadi yang tidak perlu dibicarakan dan tidak perlu memprovokasi orang lain untuk mengikuti pilihan yang dipilih. Oleh karena itu, perempuan generasi muda harus memilih sesuai dengan pilihannya, namun pilihan tersebut juga harus berdasarkan alasan yang bijak dan masuk akal.

Indonesia sebagai negara yang mayoritas penduduknya beragama Islam, jika dilihat dari segi perspektif agama, secara eksplisit hukum *childfree* adalah tidak haram, karena memang tidak ada ayat Al-Qur'an dan hadis yang mewajibkan suami dan istri untuk memiliki anak. Tetapi, di dalam ajaran Islam terdapat anjuran agar mempunyai anak sebagai generasi penerus keturunan, dengan alasan :

1. Memiliki keturunan (anak) adalah fitrah manusia
2. Mendidik dan memiliki anak termasuk dalam sunnah
3. Memiliki anak dapat mendatangkan rejeki
4. Memiliki anak dapat menjadi amal jariyyah yang sangat berharga

REFERENSI

- Bening, S. (2021). *Selain Gita Savitri, Ini 6 Public Figure yang Memutuskan untuk Childfree*. <https://www.parapuan.co/read/532874233/selain-gita-savitri-ini-6-public-figure-yang-memutuskan-untuk-childfree>
- Blackstone, A. (2019). *Childfree by Choice: the Movement Redefining Family and Creating a New Age of Independence*. *JOUR*. https://www.researchgate.net/publication/346026464_Childfree_by_Choice_the_Movement_Redefining_Family_and_Creating_a_New_Age_of_Independence
- Chrastil, R. (2019). *How to Be Childless: A History and Philosophy of Life Without Children*. Oxford University Press. <https://doi.org/https://doi.org/10.1093/oso/9780190918620.001.0001>
- Corbett. (2018). *Other than Mother: The Impact of Voluntary Childlessness on Meaning in Life, and the Potential for Positive Childfree Living*. *International Journal of Existential Psychology and Psychotherapy*.
- Dadan, S. (2019). Representasi Perubahan Sosial Dalam Desain Kaus Oblong Banyumasan. *Sosiohumaniora*, 21(1), 83. <https://doi.org/10.24198/sosiohumaniora.v21i1.14602>
- Dawud, A. (2019). *Buku Fenomenologi Maraimbang-PDF* (Issue February).
- Delyser. (2012). At Midlife, Intentionally Childfree Women and Their Experiences of Regret. *Clinical Social Work Journal*, 40, 1. <https://doi.org/https://doi.org/10.1007/s10615-011-0337-2>
- Fatonah, N. (2021). *Fenomena Childfree, Tuai Pro dan Kontra dalam Masyarakat*. Kompasiana.Com. https://www.kompasiana.com/nurulfatonah8586/6175cda9dfa97e4b69765672/fenomena-childfree-tuai-pro-dan-kontra-dalam-masyarakat?page=3&page_images=1#google_vignette
- Frejka, T. (2017). Childlessness in the United States. *Demographic Research Monographs*, November 2016, 159–179. https://doi.org/10.1007/978-3-319-44667-7_8
- Gustina, S. (2023). *Childfree Pilihan Pribadi Pasangan, Begini Kata Psikolog Klinis*. <https://www.tvonenews.com/daerah/sumatera/101473-childfree-pilihan-pribadi-pasangan->

begini-kata-psikolog-klinis?page=all

- Hanandita, T. (2022). Konstruksi Masyarakat Tentang Hidup Tanpa Anak Setelah Menikah. *Jurnal Analisa Sosiologi*, 11(1), 126–136. <https://doi.org/10.20961/jas.v11i1.56920>
- Khasanah, U., & Ridho, M. R. (2021). Childfree Perspektif Hak Reproduksi Perempuan Dalam Islam. *Al-Syakhsyiyah: Journal of Law & Family Studies*, 3(2), 104–128. <https://doi.org/10.21154/syakhsyiyah.v3i2.3454>
- Muhammad Hanif. (2021). *Mengenal Konsep Child-free: Menikah Tapi Tak Ingin Punya Anak*. <https://www.gooddoctor.co.id/hidup-sehat/info-sehat/mengenal-konsep-child-free-menikah-tapi-tak-ingin-punya-anak/>
- Patnani, M., Takwin, B., & Mansoer, W. W. (2021). Bahagia tanpa anak? Arti penting anak bagi involuntary childless. *Jurnal Ilmiah Psikologi Terapan*, 9(1), 117. <https://doi.org/10.22219/jipt.v9i1.14260>
- Rakhmat, J. (2018). *Psikologi Komunikasi: Edisi Revisi*. Simbiosis Rekatama Media.
- Rosyidah, T., & Listyaningsih, L. (2019). Respon Masyarakat Desa Racitengah tentang Peraturan yang Mewajibkan Penggunaan Hijab di SMA Negeri 1 Sidayu Gresik. *Kajian Moral Dan Kewarganegaraan*, 7(2), 1375–1390.
- Stobert, S., & Kemeny, A. (2003). Childfree by choice Childfree by choice. *Canadian Social Trends*, 69(91), 7–11. <http://0-search.ebscohost.com.aupac.lib.athabascau.ca/login.aspx?direct=true&AuthType=url,ip,uid&db=a9h&AN=10104919&site=ehost-live>
- Tunggono, V. (2021). *Childfree and Happy*. Buku Mojok Group.

PROFIL PENULIS

Intan Leliana S.Sos.I. MM, M.I.Kom Lahir Jakarta, 21 Desember,, Dosen di Program Studi Penyiaran yang beralamat Alamat BSI Pemuda, Jalan Kayu Jati 5, Rawamangun, Jakarta Timur. Mengeyam S1 di Universitas Islam Negeri Syarif Hidayatullah Jakarta dan Program studi Komunikasi Penyiaran Islam Tahun 2009, S2 di Universitas BSI Bandung mengambil Magister Manajemen 2013, dan S2 kembali dengan mengambil program Magister di Universitas Sahid Jakarta (Sekolah Pasca Sarjana USAHID) tahun 2021. Aktif menulis untuk bidang komunikasi.

Ita Suryani, S.Sos, M.I.Kom, mengenyam pendidikan S1 Public Relations Universitas Budi Luhur pada Tahun 2006, dan pendidikan S2 Marketing Communication Universitas Mercu Buana Tahun 2012. Aktivitas saat ini sebagai dosen Universitas Bina Sarana Informatika dengan fokus pada bidang kehumasan/Public Relations. Menghasilkan beberapa buku dan jurnal ilmiah serta aktif sebagai narasumber pada kegiatan pelatihan, webinar atau workshop di bidang kehumasan/Public Relations.

Achmad haikal .MM,M.I.Kom Lahir Jakarta, 24 Desember, 1989 Dosen di Program Studi Penyiaran yang beralamat Alamat BSI Pemuda, Jalan Kayu Jati 5, Rawamangun, Jakarta Timur. Mengeyam D3 di Universitas BSI program Studi Penyiaran dan S1 Program studi Komunikasi Di Universitas BSI Bandung S2 di Universitas BSI Bandung mengambil Magister Manajemen, dan S2 kembali dengan untuk program Magister di Universitas Sahid Jakarta (Sekolah Pasca Sarjana USAHID). Aktif menulis untuk bidang komunikasi.

Rio septian, M.M, M.I.Kom, Lahir 02 Oktober 1989 di Lampung, sebagai dosen di Fakultas Komunikasi dan Bahasa UBSI, mengenyam pendidikan S2 Megister management di Universitas BSI bandung tahun 2017 dan pendidikan S2 magister ilmu komunikasi tahun 2021 Aktivitas saat ini sebagai dosen Universitas Bina Sarana Informatika dengan fokus pada bidang penyiaran/Broadcasting.